

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Informasi di berbagai bidang dan sektor berkembang sangat pesat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi karena adanya globalisasi di bidang teknologi informasi dan telekomunikasi. Setiap hari banyak hasil karya dan publikasi yang dihasilkan oleh lembaga atau penerbit. Karya-karya atau terbitan banyak kita temui di toko buku atau telah menjadi milik suatu perusahaan. Karya-karya tersebut tidak hanya dalam bentuk tercetak tetapi juga sudah banyak dipublikasikan secara elektronik atau non-cetak.<sup>1</sup>

Hal yang sangat penting adalah memilih sumber terbaik dari berbagai jenis sumber informasi dan memahami jenis, ciri-ciri serta cakupan sumber-sumber informasi. Di samping itu, harus memahami cara penggunaan sumber-sumber informasi tersebut. Berdasarkan jenisnya, sumber-sumber informasi sangat beragam seperti manusia, koran, televisi, VCD, *email*, internet dan lain lain.

Ada dua alasan mengapa paling baik dilakukan penelusuran segera untuk memecahkan suatu masalah sebelum melakukan kegiatan. Pertama, karena kita tidak ingin melakukan duplikasi kegiatan yang telah dikerjakan di tempat lain. Hal ini akan memboroskan dana, fasilitas, waktu dan sumber daya manusia yang tidak perlu. Kedua, setiap informasi yang ditemukan mengenai pekerjaan yang telah

---

<sup>1</sup> Tsania Nahdiatul Himmah dan Dyah Sitoesmi Fitri Azisi, “ Pengaruh Perkembangan teknologi Informasi Terhadap Layanan Perpustakaan IAIN Tulungagung”, dalam *Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 3, No.2, 2019, h. 124

dilakukan, dapat digunakan sebagai titik awal dari penelitian baru atau kegiatan baru. Oleh sebab itu, untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi harus didukung oleh informasi selengkap mungkin mengenai topik masalah tersebut.<sup>2</sup>

Kemajuan di bidang teknologi pada saat ini menyebabkan informasi yang dihasilkan dalam berbagai disiplin ilmu, bahasa, negara, maupun waktu yang berbeda juga meningkat. Informasi yang dihasilkan semakin mudah dengan adanya dukungan kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi. Sulit bagi kita untuk mengetahui dan mengikuti seluruhnya. Oleh karena itu, kita perlu mengetahui dan mempelajari asal sumber informasi dan ciri sumber informasi agar informasi yang kita dapatkan di era kemajuan teknologi saat ini adalah informasi yang akurat dan sesuai yang dibutuhkan. Parameter kualitas kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi yang dimiliki oleh peserta didik maupun SDM yang ada di dalamnya.

Perubahan zaman yang sedemikian dinamis dan sangat cepat hanya bisa diikuti perkembangannya dengan penguasaan literasi informasi yang didukung oleh teknologi literasi informasi. Dengan demikian urgensi pembekalan literasi informasi di lingkungan pendidikan utamanya perguruan tinggi menjadi tidak bisa ditunda lagi sebagai bekal kecakapan hidup bagi mahasiswa.

Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan informasi tidak muncul dengan sendirinya. Kemampuan untuk mendapatkan informasi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang, namun dalam tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Tingkatan kemampuan akan menentukan seberapa baik hasil dari analisis

---

<sup>2</sup> Sri Hartinah, Jusni Jatin, *Penelusuran Informasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011 (h.2.2)

informasi yang ditemukan, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap produk informasi yang dihasilkan mahasiswa.<sup>3</sup>

Digital sudah bukan lagi sekadar era, melainkan sudah menyatu dengan kemampuan literasi itu sendiri tentang cara mendapatkan informasi *daring* secara bijak dan beretika. Internet, media sosial (medsos) dan alat-alat digital menjadi kebutuhan primer masyarakat modern. Dalam waktu 24 jam sehari, kita tak bisa lepas dari internet, ponsel dan medsos. Saking pentingnya internet, ada idiom "harta-tahta-kuota" sebagai kebutuhan dasar hidup.<sup>4</sup> Era digital harus ada konversi makna dari manual ke digital. Lipton dan Hubble menjelaskan literasi tidak sekadar kemampuan elementer membaca, menulis dan berhitung. Literasi dalam pengertian modern mencakup kemampuan berbahasa, berhitung, memaknai gambar, melek komputer, dan berbagai upaya mendapatkan ilmu pengetahuan.<sup>5</sup> Artinya, aktivitas dan usaha mendapatkan ilmu pengetahuan adalah bentuk literasi. Bisa menonton televisi, membaca berita *online*, atau menonton video di *Youtube*. Dengan konsumsi internet berlebihan, mengapa kualitas keaksaraan di Indonesia masih minim? Tentu ada yang salah.

Dari data yang dihimpun, masih ada 11 provinsi menempati angka buta huruf usia 15-59 tahun di atas angka nasional. Yakni Papua (28,75 %), NTB (7,91

---

<sup>3</sup> Djoko Prasetyo, dkk, "Keterampilan Literasi Informasi Mahasiswa Menurut Standar Kompetensi Literasi Informasi *Association Of College & Research Libraries (ACRL)*", dalam *Jurnal Dokumentasi & Informasi Universitas Jenderal Soedirman*, Juni, 2018, h. 38

<sup>4</sup> <https://beritagar.id/artikel/telatah/literasi-digital> (diakses pada 7 Februari 2021)

<sup>5</sup> Lipton Laura dan Hubble Debora, *Sekolah Literasi: Perencanaan dan Pembinaan*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2016), h. 13

%), NTT (5,15 %), Sulawesi Barat (4,58 %), Kalimantan Barat (4,50 %), Sulawesi Selatan (4,49 %) Bali (3,57 %), Jatim (3,47 %), Kalimantan Utara (2,90 %), Sulawesi Tenggara (2,74 %), dan Jateng (2,20 %). Sedangkan 23 provinsi lainnya sudah berada di bawah angka nasional. Jika dilihat dari perbedaan gender, perempuan memiliki angka buta aksara lebih besar jika dibandingkan laki-laki dengan jumlah 1.157.703 dan 2.258.990 perempuan. Hal ini membuktikan aktivitas di internet tidak seratus persen meningkatkan taraf melek aksara dan literasi. Sebab, kualitas berliterasi adalah pengetahuan terstruktur, bukan sekadar mendapat informasi saja. <sup>6</sup>

Perpusnas RI telah melakukan penelitian dengan data dan variabel yang sama dan jumlah yang lebih banyak dari data UNESCO 2012 tentang kualitas literasi. Perpusnas menemukan data bahwa, dari 1.000 orang, ada 25 yang membaca serius. Itu artinya, data UNESCO tahun 2012 telah gugur karena dari 1.000 orang ada 25 orang yang rajin membaca. <sup>7</sup>

*Program for International Student Assessment (PISA)*, pada 6 Desember 2016 menyebut kualitas membaca pelajar Indonesia rendah, karena berada di tingkat 61 dari 69 negara. Data ini membuktikan bangsa ini masih "buta literasi" dan tertinggal dengan negara lain. Jika kita integrasikan dengan era digital justru data itu berbanding lurus. Sebab, masyarakat di era digital seharusnya "banjir literasi" bukan "gersang literasi".

Dari penelitian lain juga ditemukan berdasarkan *Education for All Global Monitoring Report* tahun 2005, Indonesia merupakan negara ke-8 dengan populasi

---

<sup>6</sup> <https://beritagar.id/artikel/telatah/literasi-digital> (diakses pada 4 Desember 2019)

<sup>7</sup> *Ibid*

buta huruf terbesar di dunia, yakni sekitar 18,4 juta orang buta huruf di Indonesia. Terkait dengan masalah membaca, fakta yang lain adalah laporan tingkat keterbacaan halaman buku di Indonesia yang tidak mencapai satu halaman perhari perorang. Jumlah judul buku yang terbitpun tidak mencapai angka yang diharapkan jika dibanding dengan negara-negara lain.<sup>8</sup>

Dewasa ini berbagai lembaga pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi ada yang mulai, sedang, dan telah membangun program literasi informasi. Penguasaan literasi informasi dipandang sangat penting dalam proses pembelajaran sehingga menjadi bagian dari program pendidikan. Dalam lingkup yang lebih luas, bahwa program literasi informasi sebenarnya adalah program pemberdayaan masyarakat khususnya dalam bidang informasi.

Literasi informasi sejatinya harus dimiliki oleh setiap orang tanpa terkecuali sebagai keterampilan yang sangat *urgent* dibutuhkan pada era modern di tengah bebasnya arus informasi yang terdapat hampir disegala media. Namun lebih jauh lagi literasi informasi ini adalah wajib dan mutlak dimiliki oleh pelajar khususnya yang berada pada perguruan tinggi yakni mahasiswa Untuk menjadi *information literate*, seseorang harus mampu untuk menempatkan, mengevaluasi dan menggunakan informasi dengan efektif. agar mampu menghadapi masa depan dengan perubahan kebutuhan dan informasi.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> M. Sinaga Anggiat dan Sri Hadiati. *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lembaga Administarsi Negara Republik Indonesia 2001), h.10

<sup>9</sup> Jonner Hasugian, *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, (Medan: USU Press, 2009), h.34.

Literasi informasi wajib dimiliki setiap mahasiswa jika tidak ingin tertinggal dan menjadi asing di antara lingkungan yang sudah diterpa arus informasi digital. Mahasiswa yang memiliki tingkat literasi informasi yang cukup tinggi mengenal berbagai macam sumber informasi yang dapat dimanfaatkan dalam menunjang perkuliahan mereka, serta mampu untuk menggunakan sumber-sumber informasi tersebut. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa memiliki beragam pilihan dalam mencari informasi yang mereka butuhkan, tidak hanya terbatas pada sumber informasi populer yang mana kredibilitasnya belum terjamin.<sup>10</sup>

Di era media seperti sekarang ini, budaya literasi, seperti membaca, menulis, dan berbicara adalah hal yang tidak boleh ditinggalkan mahasiswa. Karena ciri khas mahasiswa sebagai *elite* intelektual. Berbagai ruang untuk membaca dan menulis sudah dijawab oleh zaman dengan sederet media sosial yang ada. Facebook, twitter, instagram, serta media *online* yang memberikan ruang bebas untuk kita budayakan budaya literasi. Globalisasi telah meretas sekat-sekat geografis negara dan memberikan pengaruh yang signifikan bagi dunia. *Trend* informasi yang begitu cepat menuntut setiap bangsa untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia yang dimilikinya. Selain itu, akselerasi

---

<sup>10</sup> Thalita Azura, "Hubungan Antara Tingkat Literasi Informasi Dengan Tingkat Penggunaan *Electronic Information Resources* Pada Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya", dalam *Jurnal Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Univeristas Airlangga Surabaya*, h. 3

diperlukan demi mengejar ketertinggalan, sekaligus menjembati jurang antara negara maju dan negara berkembang.<sup>11</sup>

Diharapkan dengan literasi informasi mahasiswa dalam penggunaan media apapun dapat mengurangi efek buruk dari penggunaan media tersebut dan juga informasi yang tidak dapat dipungkiri merembet pada hal negatif seperti: konsumerisme, budaya kekerasan, budaya *ngintip* pribadi orang, bahkan kematangan seksual lebih cepat terjadi pada usia anak-anak.<sup>12</sup> Oleh karena itu mahasiswa diharapkan dapat dengan bijak mengolah informasi terutama di era teknologi informasi untuk menambah dan memperluas wawasannya. Dan Blake dalam Potter menyebutkan literasi informasi di era teknologi informasi dibutuhkan pelajar karena (1) hidup di lingkungan bermedia; (2) literasi menekankan pada pemikiran kritis; (3) menjadi literat terhadap lingkungan merupakan bagian dari pembelajaran terhadap warga negara, membuat dapat berperan aktif dalam lingkungan yang dipenuhi informasi; dan (4) pendidikan yang baik membantu dalam memahami teknologi komunikasi.<sup>13</sup> Seseorang yang memiliki keterampilan literasi informasi yang baik tentu tidak akan langsung mempercayai sebuah berita sebelum melihat kembali dengan sumber lain. Orang tersebut akan berupaya memberi reaksi dan menilai sesuatu pesan media dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Maraknya peredaran hoaks (informasi palsu) menjadikan kita harus lebih selektif lagi dalam menerima dan menyebarkan

---

<sup>11</sup> Ria Maharani dan Latansa Hafizotun, "Meningkatkan Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa" dalam *Proceeding Seminar Budaya Literasi Nasional STAI Ma'arif Jambi*, September, 2017, h. 70

<sup>12</sup> Amelia Rahmi, *Pengenalan Literasi Media Pada Anak Sekolah Dasar*,

<sup>13</sup> Gracia Rachmi, dkk, *Literasi Media Internet di Kalangan Mahasiswa*, h.472

informasi. Ironisnya, masih saja ada yang terhasut informasi palsu tersebut. Tingkat literasi informasi masyarakat yang rendah diduga melatar belakangi peredaran hoaks yang merajalela.

Dalam ajaran Islam juga dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk membaca agar memiliki ilmu pengetahuan. Seperti yang tercantum dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5 :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ

بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Arti :

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Surah Al-Alaq merupakan surah yang pertama kali diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Didalam Surah ini terdapat banyak mutiara ilmu yang menakjubkan. Diantara faidah yang terdapat dalam surah ini adalah pentingnya membaca. Ayat di atas menjelaskan Allah memerintahkan manusia membaca agar mempunyai pengetahuan agar menjadi insan yang berilmu dan beradab. Ayat tersebut menjelaskan dua cara yang ditempuh Allah SWT dalam mengajarkan manusia. Pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah ‘ilm Ladunniy. Ayat di atas memiliki kaitan yang

sangat erat dalam hal literasi informasi, Allah memerintahkan agar manusia membaca agar senantiasa dapat mempunyai dan memahami ilmu pengetahuan hal ini juga sebagaimana yang disebutkan bahwa literasi informasi merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan memaknai informasi dengan baik dan benar. dapat disimpulkan bahwa apabila kita dapat berliterasi informasi dengan baik, maka kita juga mengamalkan perintah Allah SWT yang ada dalam surah Al-Alaq.

Pada saat ini, tidak terkecuali mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Antasari Banjarmasin, dari hasil observasi awal mereka juga merupakan pengguna fasilitas internet dan teknologi sebagai sumber penelusuran informasi yang mereka butuhkan. Dan juga mengenai langkah mereka dalam berliterasi terutama di bidang teknologi yang saat ini juga sudah mengalami kemajuan yang sangat pesat menuntut mereka untuk dapat menentukan suatu kebenaran informasi. Pemanfaatan teknologi yang digunakan oleh mahasiswa untuk mendapatkan berbagai informasi tentunya memiliki beragam cara untuk memilah dan mem-*filterisasi* informasi yang benar-benar dibutuhkan dibutuhkan dengan cepat dan tepat dan kemudian dapat diakses dimana saja dan kapan saja menjadi suatu hal yang menarik untuk dibahas dalam penelitian ini.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil langkah untuk meneliti satu topik yang saat ini sedang terjadi di kalangan mahasiswa terutama pada mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Antasari Banjarmasin dengan judul "*Literasi Mahasiswa di Era Teknologi*

*Informasi (Studi Kasus Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Antasari Banjarmasin)*”.

## **B. Rumusan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini terdapat fokus penelitian yaitu :

1. Literasi informasi mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam di era teknologi.
2. Kendala yang dihadapi mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam dalam penelusuran informasi di era teknologi informasi.

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, lingkup tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana literasi mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Antasari Banjarmasin di era teknologi saat ini.
2. Untuk mengetahui apa saja kendala dalam penelusuran informasi di era teknologi informasi.

Selanjutnya, secara umum diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada khalayak umum terkait :

1. Bagi akademisi, penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagaimana literasi informasi mahasiswa di era teknologi dalam memahami isu-isu

ekonomi, legal, dan sosial dalam lingkup penggunaan informasi, serta menggunakan informasi secara etis dan legal.

2. Bagi institusi, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman bagaimana literasi informasi mahasiswa di era teknologi dalam menentukan sifat dan jangkauan informasi yang dibutuhkan.
3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan intelektualitas.

#### **D. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat hal yang didefinisikan yang dapat dicerna (diobservasi)<sup>14</sup>. Definisi operasional dari judul penelitian Literasi Informasi Mahasiswa di Era Teknologi Informasi (Studi Kasus Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Antasari Banjarmasin) sebagai berikut :

##### **1. Literasi Informasi**

Literasi informasi adalah kemampuan seseorang dalam mencari, mengoleksi, mengevaluasi atau menginterpretasikan, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi dari berbagai sumber secara efektif.<sup>15</sup>

Literasi informasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan literasi mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Lokal B angkatan 2017 dalam mencari, mengoleksi, mengevaluasi

---

<sup>14</sup> Suryadi Sumandi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h.126

<sup>15</sup> Siti Wahdah, *Buku Ajar Literasi Informasi*, (Serang: Laksita Indonesia, 2019), h. 38

atau menginterpretasikan, menggunakan, dan mengkomunikasikan era teknologi informasi.

## 2. Mahasiswa

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa yang difokuskan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Lokal B Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Antasari Banjarmasin.

## 3. Era Teknologi Informasi

Zaman dimana kecanggihan teknologi apa pun yang membantu manusia dalam membuat, mengubah, menyimpan, mengomunikasikan dan/atau menyebarkan informasi. Teknologi informasi menyatukan komputasi dan komunikasi berkecepatan tinggi untuk data, suara, dan video.

Era teknologi informasi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah yang berkenaan dengan penggunaan teknologi di kehidupan sehari-hari dalam penelusuran informasi oleh mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Antasari Banjarmasin.

## **E. Signifikansi Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk :

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk mendapatkan hasil penelitian tentang literasi informasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Antasari Lokal B angkatan 2017.

- b. Sebagai bahan informasi dan sumbangan bagi penyelenggara pendidikan khususnya dalam hal literasi informasi mahasiswa.
  - c. Untuk memperkaya wawasan keilmuan dan referensi awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti masalah serupa.
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Bagi Mahasiswa
  - 1) Agar lebih meningkatkan literasi informasi di zaman yang semakin berkembang.
  - 2) Agar mahasiswa lebih semangat untuk menentukan kebenaran informasi.
- b. Bagi Tenaga Pengajar
  - 1) Memperoleh pengalaman mengenai literasi informasi mahasiswa di era teknologi informasi.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Salah satu hal yang paling penting yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian adalah melihat dan membandingkan dengan peneliti terdahulu, hal ini perlu dilakukan karena kita bisa mengetahui perbedaan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti sendiri sehingga tidak adanya penelitian yang membahas kajian yang sama. Dalam hal ini, peneliti akan mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Beberapa literatur dari penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Talitha Azura mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Universitas Airlangga yang berjudul “Hubungan Antara Tingkat Literasi Informasi dengan Tingkat Penggunaan *Electronic Information Resources* pada Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan studi korelasi. Jenis penelitian tersebut dipilih karena peneliti ingin mengukur hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat dimana dalam penelitian ini yaitu hubungan antara tingkat literasi informasi dengan tingkat penggunaan *electronic information resources* pada mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya. Berdasarkan pada hasil temuan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi informasi pada mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya termasuk ke dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 3.15, sedangkan pada tingkat penggunaan *electronic information resources* juga termasuk ke dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 2.97.

Perbedaan penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian di atas membahas mengenai keterkaitan antara penggunaan *electronic information resources* sedangkan peneliti akan membahas tentang literasi mahasiswa di tengah maraknya era teknologi informasi.

2. Penelitian yang kedua oleh Majidah, Dian Hasfera, dan M. Fadli yang berjudul “Keterampilan Literasi Informasi Mahasiswa dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode survey dan sampel penelitian yaitu mahasiswa dari UNAND dan UIN Imam Bonjol padang. Data dikumpulkan dengan kuisioner yang terdiri dari 10 pertanyaan, dimana dalam setiap item pertanyaan yang diberikan berupaya untuk mengemukakan literasi informasi yang dimiliki mahasiswa pada saat ini.

Perbedaan penelitian di atas dengan yang akan peneliti lakukan adalah fokus masalah yang digunakan.

3. Penelitian ketiga yaitu dilakukan oleh Gracia Rachmi Adiarsi, Yolanda Stellarosa dan Martha Warta Silaban yang berjudul “Literasi Media Internet di Kalangan Mahasiswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan Internet sehubungan dengan literasi media. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui Focus Group Discussion (FGD) kepada mahasiswa universitas swasta di Jakarta yang mengakses Internet lebih dari 5 jam per hari dan kurang dari 5 jam per hari. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah literasi media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengakses Internet di bawah 5 jam per hari umumnya sudah sibuk dengan pekerjaannya dan tidak terlalu intens menggunakan media Internet baik melalui smartphone maupun komputer. Berbeda dengan mahasiswa yang mengakses Internet di atas 5

jam per hari, hampir setiap saat mereka menggunakan Internet untuk media social dan pesan instan (instant messenger) melalui ponsel pintarnya (*smartphone*). Sikap kritis terhadap pesan media yang dikonsumsi oleh para narasumber tergantung dari informasi yang menarik perhatian mereka.

Perbedaan yang mendasari dengan penelitian di atas adalah subjek yang digunakan yaitu penelitian di atas lebih mengenai dampak dari penggunaan internet bagi keseharian mahasiswa dalam penggunaan *smartphone* untuk menelusuri atau mencari informasi lain sedangkan peneliti akan membahas mengenai literasi mahasiswa di era teknologi informasi.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang digunakan peneliti dalam penelitian ini tentunya memiliki perbedaan dan persamaan baik dalam fokus penelitian ataupun hasil penelitian. Dari segi persamaan, penelitian tersebut membahas hal-hal yang berkaitan dengan literasi informasi mahasiswa dan perkembangan kemajuan teknologi informasi saat ini, demikian pula yang akan diteliti dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini berfokus pada literasi informasi individu mahasiswa di era teknologi informasi yang semakin berkembang. Sedangkan dari segi perbedaan, dapat dikatakan masing-masing dari penelitian di atas terletak pada subjek yang digunakan oleh masing-masing peneliti seperti hubungan antar keterkaitan dan dampak dari penggunaan teknologi dalam penelusuran informasi.

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan dengan judul “Literasi Informasi

Mahasiswa di Era Teknologi Informasi: Studi Kasus Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Antasari Banjarmasin” memiliki beberapa perbedaan baik dari segi rumusan masalah, objek serta lokasi yang digunakan dalam penelitian.

### **G. Sistematika Penelitian**

Sistematika dalam penelitian ini secara garis besar terbagi menjadi lima bab, terdiri dari :

BAB I Pendahuluan, merupakan bagian yang menjelaskan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematikan penelitian.

BAB II landasan teori yang yang terdiri dari subbab pertama yaitu pengertian kemampuan, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan. Subbab kedua, pengertian literasi informasi, jenis literasi informasi, fungsi literasi informasi, tujuan literasi informasi, kegunaan literasi. Subbab ketiga, pengertian teknologi informasi, perkembangan teknologi informasi, era teknologi informasi. Subbab keempat, pengertian mahasiswa.

BAB III metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV paparan data dan hasil penelitian, merupakan bagian yang menjelaskan tentang data yang diperoleh peneliti dan hasil penelitian yang dilakukan.

BAB V penutup, yang terdiri dari kesimpulan dari serangkaian pembahasan dan saran-saran yang disampaikan atas hasil penelitian.